



Perspektif Metodologis Mengenai Puncak Capaian Sufistik *Methodological Perspectives on the Spiritual Attainment of Sufism*

Hasyim Hasyim

Kementerian Agama Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

*e-mail: hasyimharun@gmail.com

Article submitted: 6/7/2023, revised: 4/25/2024, accepted: 9/26/2024

Abstract:

This study aims to analyze the peak of the achievements of a Sufi in his spiritual experience based on the phases that have been passed along with the method, as well as critically analyzing the practice of classical Sufi achievements that are realized in the modern era. This study is very important as a description of the relevance of classical methods in the modern era. This study found that Sufistic phases (maqamat) included: repentance, zuhd, fearfulness, patience, resignation, and willingness. The final maqamat will then appear mahabbah or ma'rifat depending on the Sufi experience, and the way the Sufi explains his Sufi experience. There are three methods of achieving Sufism, in sequence, namely takhalli, tahalli, and tajalli. The peak phases that have been reached by the Sufis include: mahabbah, ma'rifah, ittihad, and al-hulul. Zuhd life in the modern era can be carried out in crowded conditions, one can perfect morals and happiness by developing virtuous qualities as taught by religion. For example, patience, gratitude, sincerity, tawadu and fair in every activity.

Keywords: Methodology, spiritual attainment, Sufi level

Abstrak:

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis puncak capaian seorang sufi dalam pengalaman spiritualnya berdasarkan fase-fase yang telah dilalui beserta metodenya, sekaligus menganalisis secara kritis praktik upaya capaian sufistik klasik yang direalisasikan di era modern. Kajian ini sangat penting sebagai gambaran relevansi metode klasik di era modern. Kajian ini menemukan bahwa fase-fase atau *maqamat* sufistik diantaranya: taubat, zuhd, kefakiran, sabar, tawakkal, dan kerelaan. *Maqamat* terakhir kemudian akan muncul *mahabbah* atau *ma'rifat* tergantung dari pengalaman sufi, dan cara sufi menjelaskan pengalaman sufistiknya. Ada tiga metode pencapaian sufistik, secara berurut, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Puncak fase yang pernah dicapai oleh para sufi di antaranya: *mahabbah*, *ma'rifah*, *ittihad*, dan *al-hulul*. Hidup *zuhd* di era modern dapat dilakukan dalam kondisi yang ramai, seseorang bisa menyempurnakan akhlak dan kebahagiaan dengan cara mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti yang diajarkan oleh agama. Misalnya, sabar, syukur, ikhlas, tawadu dan adil dalam setiap aktivitasnya.

Kata Kunci: Metodologis, capaian spiritual, level sufistik

PENDAHULUAN

Salah satu aspek dalam kajian Islam adalah mistisme yang lazim diistilahkan dengan sufisme (Nasution, 2007; Nasution, 2003). Sufisme adalah satu unsur vital dalam Islam, tanpa adanya pemahaman mengenai gagasan dan bentuk-bentuk sufistik yang

dikembangkan, seseorang akan kesulitan menelusuri kehidupan keagamaan Muhammad (Nicholson, 1991). Menurut Khan (1998), jika Islam dipisahkan dari aspek sufisme maka ia hanya menjadi kerangka formalitas saja yang akhirnya menghilangkan ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, sufisme tidak dapat disebut sebagai sesuatu yang ditambahkan dalam Islam, bukan menjadi sesuatu yang bersifat pinggiran (*peripheral*) tetapi merupakan sarana rohani Islam (Rahmat, 2009).

Berbicara tentang sufisme, menimbulkan pertanyaan, benarkah hidup secara sufi berarti melepaskan diri dari dunia? Tampaknya, inilah citra sufisme yang umum dipahami oleh banyak orang. Pertanyaan dan pemahaman seperti itu muncul melihat rentang sejarah tumbuh dan perkembangannya di dunia Islam, di tengah-tengah kehidupan kaum muslimin yang selalu mementingkan benda hidup mewah, jauh dari bentuk kehidupan umat Islam pada abad pertama hijriah, timbullah suatu golongan yang menantang cara hidup masa itu, mereka menyeru dan mengajarkan cara hidup yang sesuai dengan ajaran sunah dan mencontoh cara hidup Rasulullah dan para sahabatnya menjauhkan diri dari hidup mewah (Husni, 2020).

Guna menjawab pertanyaan di atas, Nasr (2007) menjelaskan bahwa sufisme serupa dengan nafas yang memberikan hidup. Sufisme telah memberikan semangatnya pada struktur Islam, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual. Kehidupan sufistik yang dilakukan oleh sekelompok orang Islam sebagai reaksi atas kehidupan pembesar kerajaan yang tenggelam dalam kekayaan, yang pada waktu itu dianggap keluar dari koridor agama, untuk itu sebagian orang memakai wol kasar sebagai bentuk protes atas kehidupan mewah para pembesar istana tersebut (Nurhidayati, 2019)(Nasr, 2007) .

Selain itu, munculnya keinginan *zuhd* karena doktrin agama bahwa kebahagiaan yang tertinggi adalah kebahagiaan rohani. Untuk memperolehnya maka jalan yang dilakukan adalah tasawuf guna membersihkan diri (suci), Tuhan adalah Zat yang Maha Suci, sehingga untuk mendekati-Nya harus dengan yang suci pula. Tulisan ini akan menganalisis puncak capaian seorang sufi dalam pengalaman spiritualnya berdasarkan fase-fase yang di lalui beserta metodenya, sekaligus menganalisis secara kritis praktik upaya capaian sufistik klasik yang direalisasikan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka. Peneliti mengumpulkan dokumen relevan, seperti buku dan jurnal tentang capaian-capaian sufistik. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Penarikan kesimpulan sangat dipengaruhi oleh pemahaman peneliti tentang data dokumen yang dikumpulkan. Peneliti dalam menganalisis data berdiskusi dengan teman sejawat (ahli filsafat) agar kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase-fase Capaian Sufistik

Sebelum membahas fase-fase capaian sufistik, penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian sufi. Menurut al-Kalabadi (1995), sufi berarti kemurnian hati yang didasarkan

pada perkataan. Sementara al-Harits (dalam al-Kalabatsi, 1995) mengemukakan bahwa sufi adalah orang yang hatinya tulus (*shafa*) terhadap Tuhan.

Terdapat beberapa ulama yang mendukung pengertian ini. Di antaranya adalah al-Hujwiri (1993) yang mendasarkan pandangannya dari sabda Nabi yang berbunyi “*Shafw* (bagian yang suci, yaitu yang terbaik) dari dunia telah lenyap dan hanya kadar (ketidaksucian) yang tinggal (al-Hujwiri, 1993).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan dari aktivitas sufi adalah upaya untuk mengembalikan diri kepada jalan yang diridai Allah swt. Jika tujuan ini bisa dicapai, maka menurut Rahmat (2009), inilah merupakan kunci utama untuk mendapatkan limpahan ilmu hikmah dari Allah swt. Dia merujuk pada QS al-Jin/72: 16.

وَأَلِّوْا أَسْقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Terjemahnya:

Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak) (Deparg RI, 2010).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ada kenikmatan-kenikmatan yang luar biasa yang akan diberikan oleh Allah swt. kepada hambanya yang senantiasa berada di jalan yang diridai-Nya. Hal ini sesuai dengan pandangan Nasution (2003) yang mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah swt. Pengertian ini menegaskan bahwa tasawuf merupakan ilmu pengetahuan (*science*) yang mempunyai objek kajian, metode dan sebagainya (Nasution, 2003).

Hal yang sama dikemukakan oleh Glasse (1999), bahwa sufisme merupakan sains tentang pengetahuan secara langsung mengenai Tuhan yang ajaran dan metodenya berasal dari ajaran Islam. Di mana landasan pelaksanaannya didasarkan pada beberapa ayat al-Qur'an, seperti QS Al-Baqarah/2: 186 dan QS Qāf/50: 16.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (QS Al-Baqarah/2: 186) (Deparg RI, 2010).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَحَنَّا أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya (QS Qāf/50: 16) (Deparg RI, 2010).

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat dimengerti bahwa manusia berusaha untuk mendekatkan diri dengan Allah swt dalam upaya memperoleh hubungan langsung dengan Allah. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. di gua Hira (Iman, 2016). Praktik yang dilakukan oleh Rasulullah saw. diikuti oleh beberapa sufi demi untuk sampai pada puncak kesufian, seseorang harus menempuh jalan yang berat dan panjang (fase-fase) atau yang dikenal dengan istilah (*maqamat*) yakni jalan yang harus dilewati dan merupakan persyaratan untuk mendekatkan diri pada Allah swt (Usman, 2019).

Fase atau *maqamat* tersebut mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Abu Bakar Muhammad al-Kalabadsi mengemukakan bahwa komposisi *maqamat* yaitu; taubat, zuhd, sabar, kefakiran, kerendahan hati, taqwa, tawakkal, kerelaan, cinta dan ma'rifat. Sementara Abu Nasar al-Sarraj al-Tusi mengemukakan bahwa *maqamat* itu adalah; taubat, *wara'*, *zuhd*, kefakiran, sabar, dan kerelaan hati (Nasution, 2003). Meskipun berbeda dalam penempatan posisi *maqamat*, disepakati bahwa *maqamat* taubat sebagai fase pertama. Nasution mengemukakan bahwa untuk menjadi seorang sufi harus terlebih dahulu menjadi seorang *zahid*, sesudah itu baru bisa meningkat menjadi seorang sufi. Dengan demikian setiap sufi adalah *zahid*, namun tidak semua *zahid* bisa menjadi sufi (Nasution, 2003).

Sementara pengertian *maqamat* adalah pelajaran kesufian yang dapat diambil dari setiap tahapan atau kondisi kejiwaan pada saat peralihan dari satu *maqam* ke *maqam* yang lain, yaitu keadaan mental seperti takut, rendah hati, gembira dan lain-lain. Adapun *maqamat* tersebut antara lain: taubat, zuhd, kefakiran, sabar, tawakkal, dan kerelaan (Kailani, 1996).

Taubat

Taubat dalam pandangan sufi tidak hanya sekedar menghapus dosa, akan tetapi kembali kepada Allah dan mentaati-Nya setelah melakukan maksiat atau dosa yang disertai dengan penyesalan dan berusaha untuk tidak mengulangnya lagi (Mas'udi, 2019). Pengertian lain taubat menurut seorang sufi adalah yang tidak membawa dosa dan lupa kepada segala hal selain Allah swt (Uyun & Kurniawan, 2018) (Rusdi, 2016).

Zuhd

Zuhud merupakan hidup sederhana berdasarkan motif agama, hal ini terbagi tiga yakni 1) *zuhd* orang awam dengan meninggalkan segala yang keharaman, 2) *zuhd* orang *khawas* dengan meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal, dan 3) *zuhd* orang *'arifin* dengan meninggalkan semua yang memalingkan diri selain dari Allah swt (Amin, 2019; Firdaus, 2019).

Kefakiran

Kefakiran adalah tidak meminta sesuatu yang berlebihan selain apa yang telah dimilikinya, serta tidak menolak apa yang telah diberikannya. Rezeki yang diperoleh hanya sekedar jalan untuk melepaskan kewajiban (Kailani, 1996).

Sabar

Sabar adalah menahan diri dari melakukan perbuatan yang dilarang agama. Hal itu dilakukan guna mendapatkan rida dari Allah, dorongan hawa nafsu yang tidak baik harus

selalu dijaga agar tidak melaksanakan perbuatan maksiat dan menjaganya perlu kesabaran, sebab orang yang sabar selalu bersama dengan Allah swt (Sundari, 2018). Sebagaimana dijelaskan QS al-Furqan/25:75.

أُولَئِكَ تُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Terjemahnya:

Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) Karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya (Deparg RI, 2010).

Kesabaran yang dimaksud dalam ayat di atas menurut orang sufi adalah kesabaran di dunia dan di akhirat serta kesabaran yang tidak mempunyai batas (Ilham, 2017; Tangngareng, 2017).

Tawakkal

Tawakkal bermakna mewakili, yaitu seseorang menyerahkan urusannya kepada orang lain dengan sepenuh hati (al-Maqdisy, 1997). Dalam konteks keagamaan tawakkal adalah melepaskan badan/raga di dalam ubudiyah dan keterikatan hati pada sang Khalik (Tangngareng, 2017). Keterikatan hati dengan Allah (*tawakkal*) adalah salah satu unsur psikologis yang dapat memberi inspirasi tentang kepercayaan diri dan ketenangan, serta menjauhkan diri dari rasa takut, sebab tawakkal melindungi orang dari kegelisahan jiwa, dan perasaan lemah akibat ancaman kekuatan manusia dan alam yang di luar kemampuannya (Rasyid & Burga, 2017; Fadlullah, 2000).

Kerelaan

Kerelaan merupakan kemampuan seorang sufi untuk menghadapi segala macam tantangan dan cobaan yang datangnya dari Allah. Dengan kata lain bagi sufi kondisi apapun yang dihadapi di dunia ini harus rela, misalnya rela menghadapi kesukaran, rela berkorban harta, jiwa, raga, pikiran. Dan semua ini bagi orang sufi dianggap suatu hal yang terpuji. Itulah sebabnya kerelaan ini merupakan fase yang tertinggi bagi seorang sufi (Fadlullah, 2000).

Paling tidak ke enam fase di atas yang ditempuh oleh seorang sufi, kalau ingin mencapai suatu puncak, dari fase ke fase yang satu biasanya menempuh waktu yang cukup lama, biasa sampai pada bertahun-tahun.

Metode Pencapaian Sufistik

Al-Ghazali mengemukakan bahwa jalan untuk dekat kepada Allah ada tiga macam yakni: *takhali*, *tahalli*, dan *tajalli*. (1) *Takhali*, yakni mengasingkan diri dari ketergantungan kehidupan dunia, yang dimaksud adalah mampu mengontrol kehidupannya dari pengaruh-pengaruh dunia. (2) *Tahalli*, yakni membiasakan diri berbuat baik, hal ini adalah tahap pengisian jiwa yang kosong. (3) *Tajalli*, artinya menyikap sesuatu berarti juga terungkapnya *nur gaib* (cahaya kerahasiaan) bagi hati (Fariz, 1998).

Rahasia-rahasia Tuhan dalam fase ini bisa terbaca oleh orang yang sudah mencapai derajat *tajalli*. Untuk menjaga ketiga hal tersebut di atas agar tidak berkurang perlu

penghayatan yang menimbulkan rasa cinta, rasa rindu, perasaan selalu dekat dengan Allah swt (Kailani, 1996).

Puncak Capaian Sufistik Para Sufi

Puncak capaian sufistik yang pernah dicapai oleh seorang sufi, adalah suatu hal yang sangat spektakuler. Dikatakan spektakuler, karena hanya yang pernah mencapai fase tertentu tersebut yang bisa merasakan, bagi mereka yang belum pernah mencapai hal itu, tidak bisa merasakan bahkan tidak mempercayainya. Puncak capaian seorang sufi tak lain dan tak bukan hanya Allah swt. semata. Adapun puncak fase yang pernah dicapai oleh seorang sufi di antaranya:

Mahabbah

Tokohnya adalah Rabi'ah al-Adawiyah lahir di Basrah sekitar tahun 95 H/713 M wafat tahun 185 H (1.292 tahun yang lalu). Dalam pandangan Rabi'ah tidak ada yang bisa dicintai selain dari Allah swt., sebagaimana dia mengatakan bahwa: “Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena aku takut kepada neraka, bukan pula karena ingin masuk surga. Tuhanku jika kupuja Engkau karena takut kepada neraka, bakarliah aku didalamnya dan jika kupuja Engkau karena mengharapkan surga, jauhkanlah aku dari padanya, tetapi jika Engkau kupuja semata-mata karena Engkau, maka janganlah sembunyikan kecantikan-Mu yang kekal itu dariku” (Nasution, 2003).

Ma'rifah

Tokohnya adalah Imam al-Ghazali. Beliau mengemukakan bahwa ma'rifah adalah mengetahui atau mengenal rahasia Allah sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan (Siregar, 2004).

Al-Ittihad (Penyatuan)

Ittihad menurut orang sufi adalah persatuan antara manusia dengan Tuhan, atau yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, yang dilihat hanyalah satu wujud, sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang terpisah. Dalam *ittihad* bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai dan yang dicintai, identitas telah hilang karena menjadi satu. Tokoh yang memopulerkan ajaran ini adalah Abu Yazid al-Bustami, sebelum sampai pada *ittihad* maka seorang sufi harus *fana'* dan *baqa'* terlebih dahulu dan setelah itu baru dia menyatu dengan Tuhan dan setelah menyatu maka sering muncul ucapan-ucapan yang tidak dimengerti oleh orang lain, ucapan-ucapan itu disebut *syatahat*. Pada konsep *ittihad* ini manusia yang melebur ke dalam diri Tuhan (Nasution, 2003).

Al-Hulul

Al-Hulul dalam pandangan Husain Ibn Mansur al-Hallaj dalam Nasution adalah bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan, dengan demikian maka konsep al-Hulul Tuhanlah yang menempatkan diri dalam tubuh-tubuh manusia (Nasution, 2003).

Analisis Kritis terhadap Konsep Capaian Sufi

Sebelum memberikan analisis kritis terhadap puncak capaian sufi, terlebih dahulu penulis memberikan uraian tentang pengalaman rasional (fenomenal) dan pengalaman intuitif (eksistensial) atau dengan kata lain pengalaman intelek dan pengalaman intuisi. Untuk mengantar pembaca percaya tidaknya dalam mengagas suatu pengalaman, apakah itu pengalaman empiris-fenomenal (rasional) atau pengalaman intuisi eksistensial (spiritual).

Pengalaman fenomenal adalah hasil konkret dari pengalaman indrawi yang diolah oleh akal manusia. Pada pengalaman rasional akal cenderung untuk memilah-milah atau meruang-ruangkan segala sesuatu termasuk ruang dan waktu padahal sesungguhnya hanya satu, bukankah ruang itu hanya satu yakni bumi.

Bergson dalam Paul Edwards mengemukakan, bahwa bumi dalam bentuk ruang menurut kajian akal telah dipilah-pilah menjadi satuan-satuan homogen, misalnya kilometer, hektometer, dekameter, sentimeter, milimeter bahkan sampai pada mil, yard, kaki dan inci. Demikian juga bumi dalam bentuk waktu telah dipilah menjadi satuan-satuan homogen misalnya, melenium, abad, dasawarsa, tahun, bulan, minggu, hari, jam, bahkan detik (Edwards, 1992). Tidak ada perbedaan antara satu kilometer atau satu jam di Jakarta dengan di Makassar. Demikian halnya tidak ada perbedaan tanah di Amerika dengan tanah di Makkah. Akibat dari itu menimbulkan adanya jarak atau jurang yang lebar antara objek dan subjek sehingga Tuhan selalu dipandang jauh atau transendental.

Pengalaman eksistensial adalah pengalaman yang dimiliki oleh aspek batin jiwa manusia, emosional, mental dan spiritual. Dengan kata lain, pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh seorang sufi dalam hal ruang dan waktu tidak terpisah, melainkan dirasa sebagai satu kesatuan yang menyatu. Misalnya, satu jam bagi yang menunggu bisa terasa seperti empat atau lima jam, sementara satu jam bagi yang ditunggu bisa terasa seperti hanya beberapa menit, sama halnya dalam mimpi bisa terasa berjam-jam, bahkan ada yang biasa merasakan kembali ke masa kecilnya atau merasa bertemu dengan orang yang telah lama meninggal. Semua peristiwa di atas jika dirasionalkan adalah suatu hal yang tidak mungkin secara fenomenal, tetapi mengapa hal itu terasa? Halte bus yang biasanya dilalui tanpa kesan apa-apa, tiba-tiba bisa terasa indah dan sakral bagi mereka yang sedang kasmaran. Demikian juga, jangankan villa yang terhias indah, gubuk petani di tengah sawah yang sudah reyot pun bisa terasa indah bagi mereka yang memadu kasih. Dari sinilah dapat dipahami tentang adanya tanah yang suci, hari suci, bulan suci bagi para pencinta dan pemeluk agama (Russell, 1997). Oleh karena itulah sehingga Tuhan dirasa tidak jauh (transenden) melainkan Tuhan dekat bahkan lebih dekat dari urat nadi hamba-hamba-Nya.

Kehidupan *zuhud* yang dipilih oleh para sufi pada masa klasik adalah suatu tindakan yang benar dilihat dari situasi dan kondisi pada saat itu, karena mereka memilih hidup seperti itu untuk mengimbangi kehidupan istana yang serba gemerlapan yang dilakukan oleh para penguasa. Akan tetapi dalam kehidupan modern tidak perlu melakukan hal seperti itu (Siregar, 2004).

Dalam kehidupan modern, menurut hemat penulis, nilai kezuhudan itu tetap harus hidup, karena melalui kehidupan yang ramai seseorang bisa menyempurnakan akhlak dan

kebahagiaan dengan cara mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti yang diajarkan oleh agama. Misalnya, sabar, syukur, ikhlas, tawadu dan adil. Kezuhudan itu dapat dilatih melalui sifat sabar, rendah hati ikhlas dalam mengarungi dunia modern dan menghadapi tantangan globalisasi (Putri, 2019).

Puncak capaian para sufi di masa klasik, seperti *mahabbah*, *ma'rifat*, *ittihad* dan *hulul*, merupakan motivasi metodologis untuk menggali pengetahuan, dalam mengarungi dunia modern. Sejalan dengan itu, Maulana Rumi melukiskan *ma'rifat* sebagai “mutiara” di laut. Berbondong-bondong orang datang ke laut untuk mendapatkan mutiara itu. Orang-orang ribut dan mempertanyakan di mana mutiara itu berada. Setelah mereka bersusah payah mencarinya namun tidak ditemukan. Seorang bijak datang berkata kepada mereka bahwa mutiara tidak bisa ditemukan hanya dengan melihat laut karena mutiara itu berada di dasar laut yang dalam. Salah seorang dari mereka mempunyai ide untuk menimba air laut, supaya airnya kering dan mutiara dapat ditemukan di sana, maka berkata orang bijak itu lagi, laut tidak mungkin bisa kering dengan ditimba airnya, dan itu adalah pekerjaan yang sangat melelahkan. Satu-satunya cara untuk mendapatkan mutiara itu adalah dengan jalan menyelaminya. Sehingga dibutuhkan penyelam yang ulung untuk bisa berenang sampai ke dasar laut. Akan tetapi karena mutiara berada di dalam kerang sementara tidak semua kerang berisi mutiara, kita membutuhkan bukan hanya penyelam yang ulung tetapi juga keberuntungan (Siregar, 2004). *Mahabbah*, *ma'rifah*, *ittihad*, *hulul* dan semacamnya bukanlah ilmu yang bisa diperoleh melalui persepsi indrawi (mutiara tidak bisa diperoleh hanya dengan melihat laut) tidak juga dengan melalui penalaran rasional karena itu akan sama dengan menimba air laut, tetapi *mahabbah*, *ma'rifah*, *ittihad*, dan *al-hulul* adalah sejenis pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman batin atau spiritual yang mendalam, dan tidak diperoleh semata-mata atas usaha manusia tetapi tergantung pada rahmat Allah. Kita butuh bukan hanya penyelam ulung, melainkan juga keberuntungan seperti yang dilakukan oleh para sufi.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Fase-fase atau *maqamat* sufistik diantaranya: taubat, zuhd, kefakiran, sabar, tawakkal, dan kerelaan. *Maqamat* terakhir kemudian akan muncul mahabbah atau ma'rifat tergantung dari pengalaman sufi, dan cara sufi menjelaskan pengalaman sufistiknya. (2) Ada tiga metode pencapaian sufistik, secara berurut, yaitu *takhali* (mengosongkan diri), *tahalli* (pengisian jiwa yang kosong dengan kebaikan), dan *tajalli* (tersingkapnya tabir kegaiban). (3) Puncak fase yang pernah dicapai oleh para sufi di antaranya: *mahabbah* (Rabi'ah al-Adawiyah), *ma'rifah* (Imam al-Ghazali), *ittihad* (Abu Yazid al-Bustami), *al-hulul* (Husain Ibn Mansur al-Hallaj). (4) Hidup *zuhd* di era modrn dapat dilakukan dalam kondisi yang ramai, seseorang bisa menyempurnakan akhlak dan kebahagiaan dengan cara mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti yang diajarkan oleh agama. Misalnya, sabar, syukur, ikhlas, tawadu dan adil dalam setiap aktivitasnya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut penelitian ini berimplikasi pada perlunya kesucian manusia secara lahir-batin. Allah adalah Zat yang Maha Suci sehingga untuk mendekati-

Nya, seseorang harus dalam keadaan suci pula. Oleh karena itu, orang sufi berusaha mensucikan dirinya demi perjumpaan Zat Suci tersebut. Fase-fase atau *maqamat* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk mendapatkan puncak kesufian, seperti *mahabbah*, *ittahad*, *hulul*. Ketika seorang sufi sampai pada puncaknya maka sering keluar ucapan *syatahat* (ekstase) dari mulutnya berupa ucapan yang tidak dimengerti oleh orang pada umumnya, yang hanya dapat dipahami oleh orang yang memiliki pengalaman spiritual yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat yang telah mengizinkan penulis untuk menyusun artikel ini. Begitu pula kepada Pimpinan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang memberi kesempatan kepada penulis untuk mempresentasikan artikel ini dalam seminar yang dilaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hujwiri. (1993). *The Kasyf al-Mahjub The Oldest Persian Treatise of Sufism*, terj. Suwarjo Mathery, *Tersingkapnya Tabir*. Bandung: Mizan.
- Al-Kalabadi. (1995). *Al-Taruf li Nadzahebi Akl-Tashawwuf*, terj. Rahmani Atsuri, *Ajaran Kaum sufi*. Bandung: Mizan.
- Al-Maqdisy, A.-I. A. M. (1997). *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*. Bairut: Al-Maktab al-Islamy.
- Amin, S. J. (2019). Talassa Kamase-mase dan Zuhud: Titik Temu Kedekatan Pada Tuhan Dalam Bingkai Pasang Ri Kajang dan Ilmu Tasawuf. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(1), 61–75. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i1.1199>
- Deparg RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Assalam.
- Edwards, P. (Ed.). (1992). *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing Co.Inc. & The Free Press.
- Fadlullah, S. M. H. (2000). *Al-Islam wa Mantiq al-Quwwah*, terj. Arif Muhammad dan Abdul Ahdim, *Islam dan Kekuatan Logika*. Bandung: Mizan.
- Fariz, A. H. A. (1998). *Al-Maqayis fi Lughah*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Firdaus, F. (2019). Zuhud Dalam Perspektif Sunnah. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–11. <http://dx.doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i1.48>
- Glasse, C. (1999). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Husni, R. (2020). Sejarah Sufisme dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Barat Modern. *Jurnal Analisis Sejarah*, 6(1), 23–30.
- Ilham, M. (2017). Puncak Klimaks Capaian Sufistik dalam Perspektif Tasawuf. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 169–200. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.264>

- Iman, M. S. (2016). Impelementasi Pendidikan Sufisme dalam Pendidikan Islam. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 208–225. <http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v5i2.72>
- Kailani, Q. (1996). *Fi al-Tasawuf al-Islam*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Khan, K. S. K. (1998). *Studies in Tasawuf*. New Delhi: Dar al-Adabiyah.
- Mas'udi, M. M. (2019). Studi Komparatif: Dosa dan Taubat Menurut Islam dan Katholik. *Al-Hikmah*, 4(1).
- Nasr, S. H. (2007). *Intelektual Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. (2003). *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (2007). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nicholson, R. A. (1991). *Studies Islamic Mysticism*. London: Cambridge University Press.
- Nurhidayati, T. (2019). Latar Belakang Pemikiran dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 132–146. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.202>
- Putri, E. W. (2019). Zuhud Milenial dalam Perspektif Hadis. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 8(2), 70–88. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/6568>
- Rahmat, J. (2009). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Rasyid, R., & Burga, M. A. Q. (2017). Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Qurban: Kritik terhadap Praktik Pendidikan Modern. Makassar: Alauddin Press.
- Rusdi, A. (2016). Efektivitas Salat Taubat dalam Meningkatkan Ketenangan Hati. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(2). <https://doi.org/10.19109/psikis.v2i2.1156>
- Russell, B. (1997). *A history of Western Philosophy*. New York: Clerion Book.
- Siregar, R. (2004). *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neosufisme*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sundari, S. (2018). Konsep Sabar dalam Surat Al-Kahfi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Ibnu Katsir). *Tesis*. Curup: Program Pascasarjana IAIN Curup.
- Tangngareng, T. (2017). Puncak-Puncak Capaian Sufistik dalam Perspektif Metodologis. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 3(1), 83–97. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3410>
- Usman, M. I. (2019). Sufisme dan Neo-Sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslim. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 6(2). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7173>
- Uyun, Q., & Kurniawan, I. N. (2018). Taubat (Repentance) and Istighfar (Seek Forgiveness From Allah) Therapy to Improve Subjective Well-Being of Master Students: A Preliminary Study. *Advanced Science Letters*, 24(7), 5422–5425.